

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Secara faktual, mendidik merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha dari setiap bangsa dan negara untuk meneruskan dan menurunkan pengetahuan dari generasi yang lalu ke generasi berikutnya. Dengan pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat berkembang seluruh potensi yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang relatif lebih baik, berbudaya, dan manusiawi.¹

Pendidikan mempunyai fungsi dan tujuan. Fungsi pendidikan adalah menyiapkan sebagai manusia, tenaga kerja, dan warga negara yang baik. Sedangkan tujuan pendidikan tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal III yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹Hersey, *Kunci Sukses Pemimpin Situasional*, (Jakarta : Delaprasata, 2014), h. 65

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Guru pada dasarnya merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Sebagai komponen dalam bidang kependidikan, seorang guru harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, sehingga ia dituntut memiliki integritas, loyalitas, dedikasi, dan *responsibility* untuk mewujudkan dirinya menjadi guru profesional. Dalam arti khusus, guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melaksanakan *transfer of knowledge*, tapi juga sebagai “pendidik” yang berkewajiban melaksanakan *transfer of values*, sekaligus sebagai “pelatih” yang melakukan *transfer of skill*, dan “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.³

Bangsa dan masyarakat kita sangat membutuhkan guru yang mampu mengangkat citra dan marwah pendidikan yang terkesan sudah kacau balau ini. Sehingga muncul kesulitan bagaimana harus dimulai, kapan dan siapa yang memulainya, serta dari mana harus dimulai. Kekacauan pendidikan akan dapat diatasi jika memiliki rasa kepedulian, dan berbagi rasa. Oleh karena itu, kita harus memiliki satu persepsi, satu langkah dan satu tujuan bagaimana mengangkat “batang terendam” tersebut menjadi pendidikan yang bermutu

²Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2016), h. 92

³Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2017), h. 22

atau berkualitas.⁴ Tentunya diharapkan mampu mengangkat peringkat dan citra pendidikan yang termasuk terendah di Asia.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Agar sekolah dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, maka guru harus melaksanakan fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemberi motivasi, pelaksanaan, evaluasi dan inovasi. Guru yang baik diharapkan akan membentuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dikelas dengan baik. Jika pembelajaran disekolah baik tentunya akan menghasilkan prestasi siswa dan guru-guru yang baik.⁵

Kepemimpinan merupakan suatu topik bahasan yang klasik, namun tetap sangat menarik untuk diteliti karena sangat menentukan berlangsungnya suatu organisasi. Kepemimpinan itu esensinya adalah pertanggungjawaban. Masalah kepemimpinan masih sangat baik untuk diteliti karena tiada habisnya untuk dibahas di sepanjang peradaban umat manusia. Terlebih pada zaman sekarang ini yang semakin buruk saja moral dan mentalnya. Ibaratnya, semakin sulit mencari pemimpin yang baik (*good leader*). Pemimpin yang baik sebenarnya pemimpin yang mau berkorban dan peduli untuk orang lain serta bersifat melayani. Tetapi, kenyataannya berbeda. Bila kita lihat sekarang para pemimpin kita, dari lapisan bawah sampai lapisan tertinggi, dari pusat hingga ke daerah-daerah. Banyak pemimpin yang hadir dengan tanpa mencerminkan

⁴Sondang P. Siagian, *Kepemimpinan Organisasi dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta : Gunung Agung, 2015), h. 117

⁵Pianda, D, *Kinerja Guru (Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah)*, (Sukabumi : CV. Jejak, 2018), h. 50

sosok pemimpin yang seharusnya, malah terlihat adanya pemimpin-pemimpin yang jauh dari harapan rakyat, tidak peduli dengan nasib rakyat bawah, dan hampir tidak pernah berpikir untuk melayani masyarakat. Karena kepemimpinan mereka lebih dilandasi pada keinginan pribadi dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok.⁶

Kepemimpinan guru merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelolah peserta didiknya agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran, guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran karena di pundak gurulah keberhasilan pembelajaran di pertaruhkan.⁷ Guru seperti yang mana telah disebutkan dalam konteks kepemimpinan mempunyai banyak peran sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.⁸

Dalam proses pembelajaran agama islam (PAI) salah satu problematika yang muncul pada siswa yaitu kesulitan belajar. Kesulitan belajar siswa dalam menerima mata pelajaran agama islam dipengaruhi oleh dari diri siswa sendiri seperti kurangnya minat dan motivasi dalam belajar, bersifat pasif dalam mengikuti pelajaran dikelas dan lain sebagainya. Selain itu pengaruh lain

⁶Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Professional*, (Bogor : PT Grafika Mardi Yuana, 2017), h. 88

⁷Kasmawati, *Pengaruh Kepemimpinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP NEGERI 5 ENREKANG*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar, Vol. 1, 2017, hlm 183

⁸Khalilah Nasution, *Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI*, Jurnal Darul Ilmi, Vol. 04, 2016

datang dari luar dirinya seperti strategi pembelajaran yang digunakan guru pelajaran tidak sesuai. Kondisi kelas yang tidak kondusif serta keterbatasan dana dan media dalam proses pembelajaran. Upaya guru agama islam dalam menangani kesulitan belajar siswa sangat beragam. Setiap gurupun memiliki cara tersendiri dalam berupaya menangani kesulitan belajar. Dikarenakan setiap sekolah, setiap kelas dan setiap siswa memiliki karakter masing-masing.⁹

Pendidikan Islam masih mengalami banyak tantangan dalam merealisasikan nilai-nilai agama bagi anak didik maupun masyarakat. Media massa masih banyak yang memberitakan adanya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa, seperti tawuran, minum-minuman keras, menyontek, sek bebas, penggunaan narkoba dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan kurangnya pemahaman anak dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama. Ini menjadi tanggung jawab semua pihak khususnya dunia pendidikan dalam pembentukan generasi muda yang memiliki perilaku yang baik. Selain itu proses pendidikan keagamaan di madrasah masih mengalami kendala manakala seorang siswa belum dibekali pendidikan agama sejak dini di keluarga atau di masyarakat. Contohnya adalah penggunaan minuman beralkohol yang cenderung dipengaruhi oleh teman-temannya di luar sekolah.

Setelah penjelasan serangkaian kepemimpinan guru pada kutipan diatas, peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Pada saat melakukan pengamatan dan bertanya kepada beberapa guru di sekolahMTs.

⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h, 78

Matholi'ul Huda Troso, peneliti menemukan kelas yang kurang layak dikatakan sebagai proses pembelajaran. Hal ini karena dari sekian banyak guru PAI yang mengajar, ada beberapa guru PAI yang hanya duduk, memberikan soal, mencatat materi pembelajaran dan memberikan tugas kepada peserta didik. Sehingga hal ini berdampak pada keributan kelas yang terus menerus terjadi dan ketidak patuhan siswa kepada guru.¹⁰

Peneliti menduga bahwa ada kesalahan kepemimpinan guru PAI dikelas sehingga pembelajaran tidak berjalan secara kondusif. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa hal seperti kurang tegasnya guru dalam mengelola kelas, kurangnya penyampaian materi pembelajaran, kurangnya komunikasi guru kepada siswa. Guru terkesan kaku dalam mengelola kelas dan berkomunikasi sehingga guru kurang mampu mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan dan peserta didik tidak terlalu peduli apa yang disampaikan guru. Kemudian siswa cenderung berbicara sendiri dengan teman sebangku.¹¹

Namun, peneliti juga menemukan kelas yang lumayan layak dikatakan sebagai proses pembelajaran karena guru PAI tersebut selalu melakukan interaksi yang komunikatif kepada peserta didik, guru tegas dalam menetapkan tujuan pembelajaran, guru datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai,

¹⁰ Nafis Syahroni , Guru PAI Mts Matholi'ul Huda Troso, wawancara pribadi, Jepara, 2 Juli 2020

¹¹Fitri Rahmawati, Guru PAI Mts Matholi'ul Huda Troso, wawancara pribadi, Jepara, 2 Juli 2020

kemudian guru mendorong pesertadidik untuk berfikir kreatif dan mandiri serta guru tersebut juga tidak galak dan disukai oleh peserta didik.¹²

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan dengan menggunakan observasi di MTs. Matholi'ul Huda Troso penulis menemukan gejala-gejala yang berhubungan dengan kepemimpinan guru PAI dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru PAI di MTs. Matholi'ul Huda Troso memiliki gaya mengajar di kelas yang berbeda-beda disesuaikan dengan karakternya masing-masing.
2. Guru PAI di MTs. Matholi'ul Huda Troso memiliki metode dalam pembelajaran yang berbeda-beda.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "**STUDI DESKRIPTIF GAYA KEPEMIMPINAN GURU PAI DI MTS MATHOLI'UL HUDA TROSO PECANGAAN JEPARA TAHUN PELAJARAN 2021-2022**".

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan interpretasi, juga agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas, dan mengenai yang dimaksud, perlu dikemukakan batasan-batasan judul dengan penjelasan sebagai berikut:

¹² Danang Fardian, Guru PAI Mts Matholi'ul Huda Troso, wawancara pribadi, Jepara, 2 Juli 2020

1. Gaya Kepemimpinan

Menurut Thoha bahwa Gaya Kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat.¹³ Sedangkan Rivai menyatakan Gaya Kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya.¹⁴

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan adalah salah satu cara yang dipergunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi, mengarahkan dan mengendalikan perilaku orang lain untuk mencapai suatu tujuan.

2. Guru

Suparlan dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Efektif”, memberikan pengertian tentang guru yaitu guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.¹⁵

¹³ Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam manajemen*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 49

¹⁴ Fara Mega Pratiwi, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi, dan Pengembangan Karir terhadap kinerja Karyawan”, (jurnal, Manajemen Branchmarck Vol. 4, Nomor 3 Surabaya 2018)

¹⁵ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Jakarta: Hikayat Publishing, 2008), hlm. 12-13

Menurut Imran, guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.¹⁶

Pengertian-pengertian mengenai guru di atas sangat mungkin untuk dapat dirangkum. Jadi, guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

3. Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.”¹⁷

¹⁶ Imran, *Pembinaan Guru Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2010), hlm. 23

¹⁷ Abdul majid, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130

Sedangkan menurut Achmad Patoni Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

Dari Penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda yang diarahkan untuk membentuk pribadi yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam agar mereka hidup bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan kepemimpinan guru memiliki cakupan yang luas dan kompleks sehingga tidak dapat dikaji seluruhnya secara lengkap dalam penelitian ini. Karena dari kenyataan, bahwa banyak hal yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan pada guru apakah guru memiliki gaya kepemimpinan yang otokratis, pseudo-demokratis, laissez-faire, karismatik, demokratis, paternalistik, militeristik, transformatif, visioner dan populistis.

Pada penelitian ini agar lebih terfokus pada suatu masalah maka diberikan batasan masalah yaitu tentang:

¹⁸ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: Bima Ilmu, 2004), hlm. 15

1. Gaya kepemimpinan guru PAI di MTs. Matholi'ul Huda Troso dalam mengajar.
2. Dampak gaya kepemimpinan guru PAI terhadap siswa dalam proses pembelajaran di MTs. Matholi'ul Huda Troso.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan guru PAI di MTs Matholi'ul Huda Troso Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimana dampak gaya kepemimpinan guru PAI terhadap siswa dalam proses pembelajaran di MTs Matholi'ul Huda Troso Tahun Pelajaran 2021/2022?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan gaya kepemimpinan guru PAI di MTs Matholi'ul Huda Troso Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui dampak gaya kepemimpinan guru PAI terhadap siswa dalam pembelajaran PAI sebagai metode pembelajaran yang efektif di MTs Matholi'ul Huda Troso Tahun Pelajaran 2021/2022.

F. Manfaat Penelitian

Setelah menentukan tujuan, selanjutnya menentukan kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian, baik secara teoritis maupun secara praksis, Adapun dalam penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Secara teoretis:

1. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama gaya kepemimpinan guru PAI dalam pembelajaran di kelas.
2. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi para pemikir, pengamat dan praktisi mengenai gaya kepemimpinan guru PAI dalam pembelajaran di sekolah.

b. Secara praktis:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengimplementasikan berbagai pengetahuan yang diperoleh selama menjalani perkuliahan.
2. Bagi Sekolah MTs Matholi'ul Huda Troso, dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan informasi dalam upaya penanaman metode pembelajaran yang efektif bagi siswa yang sedang melakukan aktivitas belajar disekolah tersebut supaya pembelajaran menjadi mudah dipahami dan murid nyaman dalam belajar.
3. Bagi Masyarakat, guru, orang tua murid dan murid. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu : “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan”.¹⁹ Adapun lapangan atau lokasi pada penelitian ini adalah di sekolah MTs. Matholi’ul Huda Troso. Sedangkan pendekatan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana menurut Sugiyono, metodologi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁰

¹⁹ Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung, 1995), h. 58

²⁰ Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : Alfabeta, 2013), Cet. Ke-17. h. 15

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang gaya kepemimpinan guru PAI di MTs Matholi'ul Huda Troso dalam mengajar di kelas.

2. Metode Pengumpulan Data

Menurut arikunto sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²¹ Maka dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui dari mana subjek data tersebut diperoleh. Sumber data terdiri dari :

a) Data Primer

Menurut Umar (2013) data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.²²

b) Data Sekunder

Menurut Umar data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian. Yang dikategorikan sebagai data sekunder,

²¹ Arikunto, S ,*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2013) h. 39

²² Husein Umar , *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. (Jakarta : Rajawali, 2013) h. 76

misalnya melalui catatan atau arsip perusahaan dengan cara membaca, mempelajari dan memahaminya.²³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Teknik Observasi atau Pengamatan

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan.²⁴

Peneliti melaksanakan observasi yang berfokus pada kegiatan pembelajaran disekolah yang dilaksanakan pada Maret 2020 ditujukan untuk menggali informasi tentang gaya kepemimpinan guru yang diterapkan pada aktivitas belajar di kelas setiap harinya.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara penulis akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.²⁵

²³ *Ibid.*, 82

²⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Rosdakarya, 2012) h. 21

²⁵ Zulfafrial dan Muhammad Lahir, *Penelitian Kualitatif*. (Surakarta : Yuma Pustaka, 2012) h.

Informan pada penelitian ini meliputi :

1. Kepala Sekolah MTs Matholi'ul Huda Troso Jepara dimintai informasi mengenai upaya sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sebagai pemimpin di kelas.
2. Guru PAI MTs Matholi'ul Huda Troso Jepara dimintai informasi mengenai gaya, metode, maupun tehknik mengajar pada peserta didik di MTs Matholi'ul Huda Troso Tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Siswa MTs Matholi'ul Huda Troso yang dimintai informasi mengenai kegiatan pembelajaran di sekolah MTs Matholi'ul Huda Troso Jepara Tahun Pelajaran 2021/2022.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Menurut Sugiyono wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Adapun wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.²⁶

²⁶ Sugiyono, Op. Cit., h. 319-320

c. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono mengatakan bahwa dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁷

Metode dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di MTs Matholi'ul Huda Troso Tahun Pelajaran 2021/2022 baik berupa tulisan, sejarah berdirinya, visi misi dan motto, data guru, struktur organisasi, data siswa, kurikulum, data sarana dan prasarana, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi pelajaran PAI sebagaimana terlampir.

3. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁸

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. (Bandung : Alfabeta, 2015) h. 65

²⁸ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 330

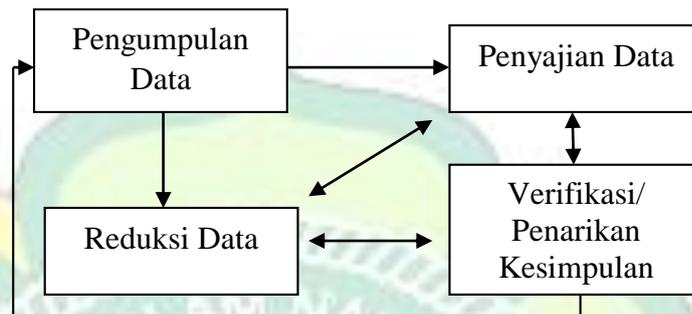
4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikan sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan. Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Data penelitian berupa: hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta penggunaan sumber data yang telah didapat dimanfaatkan untuk memeriksa keabsahan yang peneliti lakukan.²⁹

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi

²⁹ Lexy Moleong, Loc. Cit.

pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1

Model Analisis Data Interaktif Miles and Huberman

Tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

1) Reduksi Data

Menurut Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik

seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.³⁰

2) Penyajian Data

Menurut Prastowo (2012) mengatakan bahwa penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut. Beberapa jenis bentuk penyajian adalah matriks, grafik, jaringan, bagan dan lain sebagainya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah kita raih.³¹

3) Verifikasi

Menurut Gunawan (2013) menjelaskan bahwa verifikasi disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditentukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kemabli ke lapangan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. (Bandung : Alfabeta, 2015) h. 96

³¹ Prastowo, *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta, 2025) h. 15

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³²

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini supaya tidak terjadi tumpang tindih dalam pembahasannya, maka sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

1. Bagian Muka

Bagian muka berisi : Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengajuan Skripsi, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Pengantar, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, dan Abstraksi.

2. Bagian Isi

Bagian utama terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka membahas tentang 1. Kajian Teori : Gaya Kepemimpinan, Kepemimpinan Guru, Jenis dan Macam-macam

³² Gunawan, I, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013) h. 54

Gaya Kepemimpinan, 2. Penelitian yang Relevan, 3. Pertanyaan Penelitian .

BAB III : KAJIAN OBJEK PENELITIAN

Kajian objek penelitian membahas tentang :Data umum letak geografis MTs Matholi'ul Huda Troso Tahun Pelajaran 2020/2021, visi dan misi MTs Matholi'ul Huda Troso, struktur organisasi dan keadaan masyarakat sekitarnya. Data khusus : Kepemimpinan guru di MTs Matholi'ul Huda Troso Tahun Pelajaran 2020/2021.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Analisis hasil penelitian berisi tentang analisis gaya kepemimpinan guru PAI di MTs Matholi'ul Huda Troso Jepara, Pengaruh atau dampak gaya kepemimpinan guru PAI di MTs Matholi'ul Huda Troso Jepara terhadap siswa dalam proses pembelajaran.

BAB V : PENUTUP

Penutup berisi tentang simpulan terhadap pembahasan data-data yang telah dianalisis dan saran sebagai bahan pertimbangan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran.